

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat Desa

Desa pada umumnya sering dikaitkan dengan pertanian. Namun desa tidak selalu diidentikkan sebagai pertanian. Dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur juga mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Masyarakat dalam bahasa Inggris dikenal *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang bermakna “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul yang dikenal dengan istilah berinteraksi. J.L. Gillin dan J.P. Gillin merumuskan dalam bukunya *Cultural Sociology* bahwa masyarakat adalah unsur kesatuan hidup, unsur adat-istiadat dan kontinuitas juga identitas bersama.²

¹ Ace Hasan Syadzily, “Karakteristik Masyarakat Pedesaan”, (UIN Jakarta, 2020), 1-11.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2015), 116-118.

Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa proses sosial atau interaksi sosial salah satu syarat terjadinya hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun perorangan dengan kelompok manusia. Yang biasanya pada masyarakat pedesaan terjadi ketika dua orang saling bertemu lalu saling bertegur sapa (*sopo aruh*), berjabat tangan dan lainnya.

Syarat terjadinya kontak sosial ada dua yaitu³:

1. Adanya kontak sosial, kontak sosial bersifat primer dan sekunder. Dikatakan kontak sosial primer jika hubungan berlangsung dengan bertemu dan beratap muka, saling senyum atau berjabat tangan. Dikatakan kontak sosial sekunder karena membutuhkan alat perantara misal melalui telepon, TV, radio dan lainnya.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, dan adanya perasaan-perasaan keinginan yang mau disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang diharapkan kemudian memberi tanggapan terhadap perasaan yang ingin disampaikan tersebut.

Gillin dan Gillin membagi proses sosial menjadi dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi:

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2012), 58-61

- a. kerja sama, dengan bekerja sama maka suatu urusan bersama antara perongan maupun kelompok manusia dapat dicapai bersama. Dalam hubungannya dengan kebudayaan bermasyarakat, kebudayaan tersebut yang dapat menjadi pengarah dan pendorong terjadinya kerja sama.⁴ Kerja sama di masyarakat pedesaan terkenal dengan istilah gotong royong sehingga gotong royong inilah yang diterapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan.
- b. Akomodasi, adalah suatu proses perorangan atau kelompok-kelompok untuk penyesuaian diri dari ketegangan. Yang pada intinya akomodasi merupakan cara untuk meyelesaikan pertentangan di masyarakat tanpa menghancurkan pihak lawan. Dan salah satu bentuk akomodasi adalah toleransi, adalah suatu bentuk akomodasi yang tidak memerlukan persetujuan yang forman bentuknya.
- c. Asimilasi, adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang terdapat di masyarakat terutama dalam hal kebudayaan baik terjadi secara individu maupun kelompok, dan usaha-usaha mempertinggi tindak, sikap, dan mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Yang pada akhirnya perorangan sebagai warga kelompok tersebut saling bergaul secara langsung dan dengan waktu yang lama sehingga

⁴ Ibid, 65.

kebudayaan-kebudayaan dari kelompok tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Asimilasi mudah terjadi karena faktor utama yaitu toleransi. Toleransi dengan kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya bisa tercapai dalam suatu akomodasi. Dan jika toleransi itu menjadikan mereka saling berkomunikasi, faktor itulah yang dapat mempercepat asimilasi.

- d. Akulturasi, adalah proses yang terjadi di masyarakat yang berbeda kebudayaan, sehingga terjadi perubahan disebabkan pergaulan intensif dan dalam waktu yang lama. Namun perubahan ini tidak sampai mengubah kebudayaan dari mereka secara menyeluruh.

Proses disosiatif adalah suatu proses oposisi yang dimaknai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok di masyarakat guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini sering kali menjadikan persaingan dan pertentangan di masyarakat.

Masyarakat adalah mereka yang hidup bersama sehingga menghasilkan kebudayaan.⁵ Jadi tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang berfungsi untuk wadah dan pendukungnya.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2012), 149.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dwitunggal yang tidak bisa dipisahkan meski bisa dipelajari secara terpisah.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menyatakan pendapatnya bahwa kebudayaan ada tiga wujudnya yaitu⁶:

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- c. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- d. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud tersebut dalam kehidupan masyarakat tentu tidak terpisahkan satu sama lain. Kebudayaan mengatur dan memberi arah kepada manusia. Menurutnya kebudayaan adalah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan tujuan memenuhi kehidupannya di masyarakat.

2. Karakteristik Pranata Sosial

Karakteristik pranata sosial adalah norma atau sistem yang mengatur tindakan masyarakat dalam memenuhi kehidupan mereka, J.L. Gillin dan J.P. Gillin membagi karakteristik tersebut menjadi enam.

1. Terdiri dari seperangkat organisasi pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan.
2. Relatif memiliki tingkat kekekalan tertentu.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka cipta, 2015), 150-152.

3. Memiliki tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan.
4. Merupakan alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuannya.
5. Memiliki lambang atau simbol tersendiri.
6. Memiliki suatu tradisi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Cucu Nurhayati memberikan teorinya bahwa ciri yang hampir semua ada pada masyarakat pedesaan di Indonesia adalah mata pencaharian yang sebagian besar adalah petani dan rasa solidaritasnya yang masih kuat yaitu gotong royong.⁷ Dan ciri lain yaitu keakraban, tolong menolong, juga ketertarikan pada tempat tinggal pemukiman. Masyarakat pedesaan terkenal masih berpegang kuat ketergantungan terhadap alam, menjadikan pengaruh pada kebudayaan yang cenderung bersifat tradisional dan sederhana.

B. Toleransi Beragama

1. Toleransi

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* atau *toleration* adalah suatu sikap membiarkan, mengakui, menghormati, sabar, dan kelapangan dada⁸ terhadap perbedaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dan dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang memiliki makna, sikap tenggang rasa, *teposeliro*, maaf, lapang dada, dengan saling mengizinkan dan saling memudahkan.

⁷ Cucu Nurhayati, *Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 17-18.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 595.

Toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *Tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁹ Toleransi mengandung konsesi pemberian yang didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi dalam bahasa Yunani disebut dengan *Sophrosyne* yang artinya adalah moderasi atau mengambil jalan tengah. Dalam KBBI kata toleransi berarti sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertenangan dengan pendirian sendiri.¹⁰

Secara terminologi atau istilah, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.¹¹ Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Pada kamus berskala otoritatif dan berstandar internasional yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, toleransi diartikan adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹² Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 161.

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

¹¹ Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT MAHMUD Yunus Wadzuryah, 1990), 178.

¹² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), 6.

Toleransi antara umat beragama merupakan toleransi yang membahas keyakinan dengan akidah yaitu sikap berlapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai agama yang diyakininya.¹³

Menghormati orang lain yang berbeda dimana kita harus melihat dengan kaca mata keindahan tentang sebuah perbedaan yang telah ada tanpa mempermasalahkan apa yang menjadi latar belakang.¹⁴ Sehingga saat kita melihat sesuatu yang berbeda kita bisa memaklumi hal tersebut dan tidak mengintimidasinya.

Teori Zuhairi Misrawi dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* menjelaskan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama.¹⁵ Ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama lain juga memiliki ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih, dan kedamaian. Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan memiliki hati nurani.

Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk keragaman yang ada di

¹³ Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beeragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), Jurnal Kajian dan Kewarganegaraan No.1 Vol. 2, 2013. 7.

¹⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), 60.

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 159.

Indonesia. Karena toleransi merupakan sikap paling sederhana, akan tetapi memiliki dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan di masyarakat khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Harun Nasution memberikan pendapatnya mengenai toleransi dimana paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang tersebut yakin dengan agama yang dipaksakan. Jika paksaan terjadi maka hanya pada lahirnya saja dia akan percayai, namun dalam hatinya dia akan tetap berpegang pada agamanya yang pertama.¹⁶ Orang yang dipaksa menukar agamanya pada hakikatnya masih tetap “sesat” dan tidak dapat diselamatkan. Apabila ini terus dilakukan, maka akan menyebabkan tumbuhnya intoleransi beragama.

Dapat disimpulkan mengenai pandangan Harun Nasution bahwa dalam menentukan agama tidak boleh ada paksaan, semua harus dilakukan sesuai kesadaran tentang keyakinannya. Memaksakan agama kepada orang lain hanya akan membuat orang lain bingung sehingga membuat orang lain semakin tersesat. Dan jika pemaksaan ini tetap dilakukan maka yang akan terjadi adalah intoleransi beragama.

Plato juga mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu dan lainnya. Dengan begitu kita bisa mengatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap perbedaan adalah

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), 270.

suatu bentuk dari toleransi. Toleransi atau sikap tenggang rasa adalah bagian dari konsekuensi logis dari kita untuk dapat hidup bersama sebagai makhluk sosial. Melanggar konsekuensi ini juga berarti melanggar etika berkehidupan bersama.¹⁷

Dari sekian ragam pengertian di atas, maka toleransi tidak merujuk pada penolakan ataupun diskriminasi tetapi malah mengajarkan penerimaan kepada segala sesuatu yang berbeda. Sebesar dan sejauh apapun perbedaannya bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghargai antara satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya toleransi merujuk kepada kondisi yang cenderung damai diantara berbagai masyarakat yang beragam.

Dalam segala keberagamannya Indonesia terbukti mampu bersatu menjadi negara yang utuh hingga saat ini. Maka untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa ini harus menumbuhkan sikap toleransi sikap yang dituntut dari tiap warga bangsa Indonesia, agar tercipta harmoni masing-masing pihak perlu menerima keberagaman dan disitulah letak kekuatan toleransi yang sebenarnya sehingga membuahkan kehidupan bersama yang selaras. Itu juga yang menjelaskan mengapa toleransi adalah sikap mendasar yang harus selalu diterapkan pada diri masing-masing. Namun, dalam arus sebaliknya toleransi menjadi tidak bermakna apa-apa dan kehilangan

¹⁷ Rusmin Tumanggor, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 184.

daya relevansinya jika yang dituntut adalah keseragaman dan kesamaan identitas.

2. Macam-Macam Toleransi

a. Toleransi Kepada Sesama Agama

Dalam agama telah menjelaskan dua pola hubungan yang harus dilakukan oleh setiap individu.¹⁸ Dua hubungan tersebut yang pertama adalah hubungan antara individu dengan penciptanya yang kedua yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sang pencipta dinyatakan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah diajarkan pada tiap-tiap agama.

Hubungan yang dilakukan oleh setiap individu ini lebih diutamakan dilakukan secara berjamaah seperti yang dilakukan umat muslim saat sholat fardhu dimana pahala yang diperoleh adalah 27 derajat.

Juga dalam peribadatan yang dilakukan jemaat kristiani yang dilakukan di Gereja dengan cara berjamaah. Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas lingkungan atau satu agama saja.

Selanjutnya hubungan antara sesama umat manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan ini ruang lingkungannya sangat luas, karena ini berlaku kepada semua orang, baik yang seagama dengannya atau yang berbeda dengannya. Seperti dalam bentuk

¹⁸ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 152.

kerja sama dalam permasalahan di masyarakat atau kemaslahatan umum.¹⁹

b. Toleransi Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda

Pergaulan hidup antar umat beragama dimulai dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran”²⁰ menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika terdapat tujuh hal yaitu: *pertama*, Belajar melihat kebenaran yang ada diluar agama lain. Jadi kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. *Ketiga*, Memperlihatkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Dalam poin kedua dan ketiga ada korelasi dalam persamaan agama. *Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis. *Keenam*, Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. *Ketujuh*, menjauhi praktik serang-menyerang antar umat beragama.

Dalam mewujudkan perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai toleransi beragama maka harus didasari sikap atau prinsip

¹⁹ Ibid, 153.

²⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 2000), 275.

untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Berikut prinsip toleransi:

1) Kebebasan Beragama

Hak manusia yang telah melekat sejak ia dilahirkan didunia adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berpikir, untuk berkehendak berkehendak dan kebebasan dalam menentukan keyakinannya.

Kebebasan kerap kali disalahartikan dalam bertindak sehingga manusia ada yang menganut agama lebih dari satu. Yang dimaksud dari kebebasan bergama ini adalah kebebasan dalam memilih satu kepercayaan atau agama yang dianggap paling benar dan dapat membawa keselamatan tanpa ada paksaan paksaan dan juga penghalang.²¹

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika setelah memberikan kebebasan agama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang ada pada setiap agama maupun kepercayaan yang telah ada baik diakui negara ataupun belum. Dalam bentuk tidak mencela, memaksa maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

²¹ Hasbi, *op. cit.* 156.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement atau diartikan setuju di dalam perbedaan adalah prinsip yang banyak didengungkan oleh Mukti Ali. Dimana perbedaan tidak harus ada permusuhan juga perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Said Agil Al Munawar memberi pendapat tentang beberapa prinsip, yang secara khusus dan perlu disebarluaskan sebagai berikut:

- Kesaksian yang jujur dan saling menghormati.
- Prinsip kebebasan beragama.
- Prinsip penerimaan.
- Berpikir positif dan percaya

Berikut beberapa ayat-ayat toleransi menurut Zuhairi Misrawi dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi* yang bisa dijadikan landasan untuk menumbuhkan toleransi kepada penganut agama lain dilingkungan masyarakat pedesaan yaitu:

1) Tidak Ada Paksaan Dalam Menganut Agama²²

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 223.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256).

Dalam Islam mengakui bahwa keberagaman agama adalah kodrat yang memang di ciptakan Allah pada diri manusia. Bahwa setiap manusia mempunyai naluri kecenderungan yang berbeda, termasuk menentukan dan memilih agama untuk menjadi panutannya, Allah tidak menciptakan manusia harus seragam dalam satu agama. Sehingga toleransi pada masyarakat pedesaan harus ditegakkan dengan kesadaran inilah akan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya.

2) Larangan Menghina dan Keharusan Mengakui Keberagaman Ciptaan Tuhan²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
 وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

²³ uhari Misrawi, *Op. Cit*, 291.

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ۗ 13 -

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11). "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

Ayat diatas berisi larangan untuk membenci dan mengolok-olok terhadap orang lain dan pasti tidak ada satupun agama yang membolehkan menebarkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Semua orang seharusnya beretika sosial dan berbudaya dalam mengucap dan melakukan tindakan karena menerapkan toleransi tidak hanya berbicara pada tataran ilegal dan formal, tetapi juga harus membangun etika sosial. Berjuang dengan menegakkan toleransi adalah menghilangkan nalar dan sikap kebencian.

Selanjutnya pada ayat ke 13, menegaskan bahwa keberagaman adalah rahmat yang sudah ditetapkan Allah.

Dimana Allah telah menciptakan keberagaman ini, kita sebagai ciptaa-Nya harus berusaha mewujudkan toleransi gunanya untuk saling mengenal, bekerja sama, dan memeberikan manfaat, bukan saling menghina. Oleh sebab itu beriman kepada Allah harus mengimani ketetapanNya termasuk penciptaan makhluk yang berbeda-beda.

3) Tuhan Sebagai Sumber Kasih Sayang²⁴

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang". (QS. An-Naml 27: Ayat 30).

Ayat tersebut menjelaskan untuk berhenti bersikap sombong dan memperbarui niat dari keseluruhan tingkah laku sehari-hari. *Basmalah* di atas menyimpan pesan untuk membangun kehidupan cinta damai dan toleransi. Dengan begitu masyarakat harus menghidupkan kembali kerukunan di antara umat beragama. Lafadz *basmalah* secara tersirat mengabarkan sifat Tuhan yakni kasih sayang dari kata *Arrahman* yang ditunjukkan kepada seluruh makhluk Allah tanpa terkecuali dan meski berbeda keyakinannya. Bukankah indah jika hidup didasari pada perdamaian dan toleransi dalam hidup bersama.

²⁴ Zuhari Misrawi, *Op. Cit*, 206.

4) Iman dan Amal Saleh Sebagai Basis Toleransi²⁵

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا ۖ وَمَنْ
 أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۖ
 مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
 نَصِيرًا

"Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" "(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah". (QS. An-Nisa' 4: Ayat 122-123).

Surat An-Nisa' diatas memberikan penerangan untuk membangun toleransi dengan cara menghentikan klaim atas surga dan menyeru untuk berbuat kebajikan, beriman pada Tuhan yang satu dan beramal soleh, karena segala sesuatu yang diperbuat akan mendapatkan balasan.

Dan sangat tidak pantas jika iman digunakan untuk berbuaat kejahatan, malah akan menjadikan citra yang buruk bagi agama. Iman seharusnya bisa dijadikan jembatan yang kokoh guna membangun toleransi dan mampu menyadarkan umat tentang pentingnya beramal saleh.

²⁵ Ibid, 239.

- 5) Siapapun yang Mengerjakan kebajikan diakui Sebagai Orang-Orang Saleh²⁶

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ
مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat)". "Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 114).

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir dengan menjauhi segala maksiat juga perbuatan yang keji dan segera mengerjakan kebaikan dengan mengharap pahala dan keridhaan Allah, sehingga Allah memasukkan mereka kepada golongan yang saleh. Diperlukan langkah strategis agar perbuatan orang saleh tersebut bisa diketahui oleh publik sehingga kerukunan dan kerja sama bisa dikenal dengan baik, karena tanpa kerukunan rasa kemanusiaan sulit diwujudkan. Sesungguhnya setiap agama menyuruh untuk melakukan kebajikan dan melarang menebarkan kekerasan. jadi letak kearifan dan keistimewaan para pemeluk agama dapat hidup toleran dan harmonis.

- 6) Kesetaraan Umat Beragama²⁷

²⁶ Ibid, 264.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati". (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 62).

Kesetaraan ini ditekankan kepada siapapun, pemeluk agama apapun akan tetap bisa mendapat pahala atas apa yang mereka lakukan. Dan eksistensi agama juga diakui sehingga dapat hidup damai dan berdampingan. Pandangan dan sikap keagamaan yang berbau kesetaraan harus dijadikan bagian terpenting untuk membangun juga melestarikan toleransi di tengah keragaman umat.

7) Kebebasan Beragama²⁸

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنُوا وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
 وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

²⁷ Ibid, 278.

²⁸ Ibid, 284.

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (QS. Al-Kahf 18: Ayat 29).

Kebenaran datangny dari Allah dan Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ia kehendaki. Maka Nabi Muhammad diperintah untuk memberikan kebebasan kepada orang kafir untuk menentukan pilihan, sesungguhnya segala yang diperbuat akan kembali kepada diri kita masing-masing. Kebebasan hal yang sah dijunjung tinggi oleh Tuhan, teologi berbasis keadilan sangat diutamakan guna mendorong tindakan nyata yang mencerminkan toleransi. Maka dari itu masyarakat harus bisa memberi kelonggaran terhadap kebebasan dalam menentukan keyakinannya, karena setiap makhluk Tuhan memiliki hak masing-masing dan pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan sendiri-sendiri.

8) Larangan Menebarkan Kekerasan²⁹

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

²⁹ Ibid, 297.

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77).

Perintah untuk berbuat baik kepada semua orang dengan bersedekah dan larangan menebarkan kekerasan, berbuat kerusakan dan melampaui batas. Karena Allah tidak menyukai orang berbuat kerusakan. Dengan begitu, dibutuhkan komitmen bersama untuk hidup tanpa kekerasan. Sesuai ayat di atas hidup yang toleran sebagai salah satu bentuk tabungan di dunia sekaligus tabungan di akhirat.

9) Mengutamakan Jalan Damai³⁰

وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 61).³¹

³⁰ Ibid, 328.

³¹ Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Islam adalah agama perdamaian alasannya adalah Tuhan sang Maha damai dengan salah satu nama baiknya *Assalam*. Selanjutnya perdamaian merupakan contoh yang telah di praktikkan Nabi Muhammad di awal dakwah. Perdamaian juga bentuk ukuran tingginya peradaban. Sehingga jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah sebab bukan peperangan yang dikehendaki islam. Mengutamakan jalan damai berarti teguh terhadap toleransi jadi harus ada niat yang kuat untuk membangun kehidupan yang damai tanpa kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Dari ayat-ayat toleransi di atas diharapkan seluruh lapisan masyarakat mampu membangun sikap toleransi yang lebih baik lagi, tidak ada lagi kekerasan ujaran kebencian dan masalah lain yang akan mengakibatkan intoleransi. Dalil yang sudah di jelaskan tersebut diharapkan bisa membuka jalan pikiran yang selebar-lebarnya untuk melihat perbedaan namun dihiasi dengan perdamaian, toleransi yang akan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama.

c. Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan suatu sikap yang saling menghargai berbagai multikultural latar belakang, pandangan atau pendapat, dan

keyakinan yang dianut masing-masing manusia di lingkungan sosial.³² Nilai toleransi sosial juga tidak kalah penting terutama dalam kehidupan dimasyarakat, berguna untuk kemanusiaan dan terkait dengan nilai kebudayaan dan norma-norma yang ada. Karena toleransi antar umat beragama dalam berinteraksi dan juga bermuamalah duniawi sangat dianjurkan supaya masyarakat mau tolong menolong, hidup dalam keharmonisan tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahasa dan ras.³³

³² Muhammad Japar, Irawaty, Dini Nur Fadhillah, “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 2 (2019), 95.

³³ Siti Rizki Utami, Implementasi Nilai-nilai *Toleransi dalam lembaga non Muslim*, IAIN Salatiga, 2018. 43.

